

## Literasi Digital pada Pegawai RSUD dr. Soetomo Surabaya

Brilian Trofi Akhirfiarta<sup>1</sup>

071311633083

### ABSTRACT

*Digital Literacy is an ability to understand and use information from various digital sources. In this sense not only includes the ability to read, but also required a critical thinking process to evaluate the information found through digital media. Gilster (1997: 3) categorize it into four core competencies that need to be owned by someone so that it can be said digital berliterasi, namely; internet searching, hypertextual navigation, content evaluation and knowledge assembly.*

*In this study, the authors wanted to know how the description of the level of competence of digital literacy in hospital staff Dr. Soetomo uses the Digital Literacy theory approach from Gilster. The results of the description of the level of digital literacy in hospital staff Dr. Soetomo is as follows; the level of digital literacy on the indicator of internet searching is being, the level of digital literacy on hypertextual navigation indicator is being, the level of digital literacy on knowledge assembly indicator is medium and level of digital literacy in content evaluation indicator is medium. Thus, overall it can be concluded that the level of digital literacy in RSUD Dr. Soetomo Surabaya is medium.*

*Keywords: Digital Literacy, internet, RSUD Dr. Soetomo, health, digital literacy*

### ABSTRAK

Literasi digital suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Dalam pengertian ini bukan hanya mencakup kemampuan membaca, namun dibutuhkan pula suatu proses berpikir secara kritis untuk melakukan evaluasi terhadap informasi yang ditemukan melalui media digital. Gilster (1997:3) mengelompokkannya ke dalam empat kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang sehingga dapat dikatakan berliterasi digital, yaitu; *internet searching*, *hypertextual navigation*, *content evaluation* dan *knowledge assembly*.

Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran literasi digital pada pegawai RSUD Dr. Soetomo menggunakan pendekatan teori Literasi Digital dari Gilster. Adapun hasil gambaran literasi digital pada pegawai RSUD Dr. Soetomo adalah sebagai berikut; literasi digital pada indikator *internet searching* adalah cukup, literasi digital pada indikator *hypertextual navigation* adalah cukup, literasi digital pada indikator *knowledge assembly* adalah cukup dan literasi digital pada indikator *content evaluation* adalah cukup. Jadi, secara keseluruhan dapat diambil simpulan bahwa literasi digital pada pegawai RSUD Dr. Soetomo Kota Surabaya adalah cukup.

Kata Kunci; Literasi digital, internet, RSUD Dr. Soetomo, kesehatan, literasi digital

---

<sup>1</sup> Korespondensi : Brilian Trofi Akhirfiarta, Mahasiswa Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya, No. Telepon 081259406630, Email: [trofibrilian@gmail.com](mailto:trofibrilian@gmail.com)

## PENDAHULUAN

*European Commission* (2009) menjelaskan bahwa untuk menguasai literasi digital, diperlukan *individual competence* yang terdiri dari kompetensi teknis, pemahaman kritis, dan juga kemampuan berkomunikasi serta berpartisipasi. Pengguna teknologi tidak hanya dituntut untuk mahir dalam kompetensi teknis menggunakan internet saja. Namun, mereka juga dituntut agar mampu berpikir kritis terhadap beragam konten yang ditampilkan oleh internet, sehingga mampu menggunakan teknologi secara efektif guna kepentingan sendiri. Selain itu, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) juga dituntut agar mampu membangun relasi sosial dan berpartisipasi dalam masyarakat melalui internet untuk membangun relasi sosial, seseorang perlu memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik lewat internet, Sebagaimana berkomunikasi dengan tatap muka atau berkomunikasi lewat media massa, berkomunikasi lewat internet membutuhkan etika agar relasi yang terjalin dapat berjalan baik tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini turut ambil andil dalam mengubah pola pikir dan sikap seorang pegawai. Kehadiran teknologi yang semakin berkembang mengubah apa yang dipikirkan pegawai dan bagaimana perilaku mereka. Di satu sisi, teknologi membawa pengaruh positif bagi pegawai karena mereka bisa membangun identitas sosial yang berkaitan dengan kegelisahan “Siapa Aku” dan “Di kelompok mana aku sesuai” (Kirsh, 2010: 21).

Di sisi lain, teknologi membawa pengaruh negatif pada proses kinerja pegawai terhadap lingkungan fisik karena pegawai lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget* dan internet. Tidak hanya itu, internet juga membawa pengaruh negatif pada proses interaksi sosial, seperti halnya sekarang ini kita dihadapkan pada maraknya kasus penyalahgunaan media sosial.

Awalnya literasi juga hanya merujuk pada kemampuan untuk membaca dan menulis teks serta kemampuan untuk memaknai (UNESCO, 2005:148), namun saat ini konsep literasi ini terus berkembang dan terbagi ke dalam beberapa bentuk literasi, salah satunya yakni literasi digital. Adapun Gilster (1997:1-2) memberikan pendapat literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Jadi bukan hanya mencakup kemampuan membaca, namun dibutuhkan pula suatu proses berpikir secara kritis untuk melakukan evaluasi terhadap informasi yang ditemukan melalui media digital.

Dari fenomena kemampuan memanfaatkan sebuah teknologi seperti komputer dan Internet merupakan hal yang penting untuk dapat memperoleh dan memanfaatkan informasi. Perkembangan arus informasi dengan pemanfaatan sebaik-baiknya teknologi khususnya era digital, yang hampir keseluruhan perusahaan-perusahaan baik swasta maupun pemerintah, mulai merasakan pentingnya keberadaan teknologi era digital.

Proporsi pengguna internet di Asia Tenggara menunjukkan total populasi 623 juta jiwa dengan rincian yaitu: pengguna internet aktif 225 juta jiwa, pengguna media sosial 209 juta jiwa, akses melalui gadget 744 juta jiwa, pengguna media sosial melalui gadget 182 juta jiwa (GlobalWebIndex, 2015). Berdasarkan Indeks Pembangunan Komunikasi Teknologi dan Informasi tahun 2013 dalam tingkat nasional, Jawa Barat 85%, Jawa tengah 65,07%, Kalimantan Timur 51,83%, Bali 48,52%, Sulawesi Utara 42,57%, Sumatera Barat 39,59, Jawa Timur 34,25%, Sulawesi Selatan 33,4%, Papua Barat 19,88% (Sri ariyanti, 2013). Hasil riset UNDP (2011) menunjukkan jika di Indonesia pemanfaatan TIK masih rendah, hal ini terlihat

pada rendahnya penetrasi internet dan tingkat *Human Development Index* (HDI) di tahun 2011 yang baru mencapai indeks 0,684 atau berada di urutan ke-108 dan termasuk dalam kategori *medium human development*. Rendahnya tingkat HDI Indonesia salah satunya disebabkan oleh *ICT Development Index* (IDI) yang juga rendah. Kondisi tersebut semakin sulit dengan adopsi TIK yang berbeda antara daerah pedesaan dan perkotaan. Penggunaan internet oleh masyarakat Indonesia di daerah perkotaan mencapai 83,4% sedangkan di perdesaan hanya 16,6% (ITU, 2014).

Selain itu sesuai data yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia, pada tahun 2015 jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 88,1 juta atau 34,9% dari total 252,4 juta penduduk. Asosiasi Penyelenggara Jasa Interet Indonesia (APJII, 2015) juga menyebutkan bahwa penggunaan internet sebagian besar yaitu dilakukan untuk mengakses jejaring sosial (87,4%), *searching* (68,7%), *instant messaging* (59,9%), mencari berita terkini (59,7%) serta mengunduh dan mengunggah video (27,3%).

Melihat kondisi diatas, maka diperlukan kemampuan literasi digital bagi setiap individu agar dapat dengan mudah dalam mencari, menemukan, mengevaluasi, membuat, memanfaatkan hingga menyebarkan kembali informasi tersebut terutama dalam penggunaan internet dan kemampuan pengoperasian pada bidang pemerintahan, kemampuan penguasaan teknologi menjadi penting bila dihubungkan dengan penerapan *e-government* yang saat ini sedang dilakukan oleh pemerintah.

Dalam riset "From Products to Services: The Next Internet of Things and How Asia Is Driving Its Adoption", Mittal mengungkapkan bahwa penerapan Internet of Things (IoT) tidak hanya bermanfaat bagi dunia usaha, melainkan juga pemerintah kota dalam memberikan pelayanan kepada warganya. "Sistem 'smart city' ini sekarang sudah mulai diterapkan oleh sejumlah pemerintahan di Asia. China bahkan akan mengembangkan konsep 'smart city' di 202 kota seiring meningkatnya urbanisasi di negara tersebut," ujar dia. Sementara di Singapura, sistem IoT akan digunakan untuk mengatasi keterbatasan layanan rumah sakit yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk senior yang terus meningkat. Melalui konsep layanan kesehatan jarak jauh, dokter dapat langsung memantau kondisi pasien melalui sistem informasi di rumah sakit.

Di Indonesia sendiri, literasi digital masih difokuskan kepada kompetensi teknis menggunakan internet. Banyak lembaga yang mengajarkan pendidikan TIK hanya berfokus pada keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat komputer dan internet, misalnya: Bagaimana menggunakan komputer, mengakses internet, membuat tulisan di *online blog*, menggunakan mesin pencari, dan seterusnya. Namun, masih belum banyak instansi yang juga berfokus mengajarkan pemahaman kritis dan kemampuan berkomunikasi serta berpartisipasi kepada seluruh pegawai. Adapun fenomena yang telah terjadi pada RSUD Dr. Soetomo Surabaya di dalam literasi digital ini tentunya akan melakukan pembahasan mengenai tingkat literasi seorang pegawai, misalnya; Adanya tingkat pelayanan yang kurang efektif dalam penggunaan media digital pada instalasi HRD / kepegawaian terkait pengumpulan berkas yang masih manual seperti berkas kenaikan pangkat, keperluan cuti, pinjaman, slip gaji, izin belajar dan surat penugasan, dsb.

Hal buruk terkait berkas tersebut yaitu tidak adanya *back up file* yang berupa *softcopy* terhadap sebagian berkas pegawai. Ada pula faktor yang mempengaruhi dan menghambat kinerja dari pegawai itu sendiri antara lain, pegawai tua terkadang enggan untuk mempelajari sebuah teknologi baru karena tidak nyaman dan tidak terbiasa dalam hal penggunaan. RSUD

Dr. Soetomo Surabaya tidak memberikan pelatihan khusus pada seluruh pegawai terkait penguasaan TIK sehingga tidak ada keinginan untuk mendorong agar mampu menguasai literasi digital itu sendiri, serta mampu menunjang efektifitas sebuah pekerjaan, waktu dan keamanan. Literasi digital sangat diperlukan di setiap bagian instansi pada RSUD Dr. Soetomo Surabaya dengan tujuan untuk bisa meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan terhadap berkas pegawai, serta dapat membantu menghindari sistem birokrasi yang rumit. Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melihat literasi digital pada pegawai RSUD Dr. Soetomo Kota Surabaya.

## TINJAUAN PUSTAKA

Konsep literasi digital sendiri pertama kali dikenalkan oleh Paul Gilster. Paul Gilster pertama kali mengemukakan istilah literasi digital (*digital literacy*) di bukunya yang berjudul sama (Gilster, 1997 dalam Riel, et. al. 2012: 3). Ia mengemukakan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari (Riel, et. al. 2012: 3). Pendapat Gilster tersebut seolah-olah menyederhanakan media digital yang sebenarnya terdiri dari berbagai bentuk informasi sekaligus seperti suara, tulisan dan gambar.

Eshet (2002) menekankan bahwa literasi digital seharusnya lebih dari sekedar kemampuan menggunakan berbagai sumber digital secara efektif. Literasi digital juga merupakan sebetuk cara berpikir tertentu. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980an ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan tidak saja di lingkungan bisnis namun juga masyarakat. Sedangkan literasi informasi menyebarluas pada dekade 1990an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring.

Kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga dapat menjadikan adanya kesenjangan pemahaman dan pemanfaatan literasi digital itu sendiri. Salah satu kesenjangan digital adalah kesenjangan antara mereka yang memiliki akses dan dapat memiliki kemampuan untuk menggunakan TIK dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk menggunakannya (Hargittai, 2003; Dewan dkk, 2005). Dalam kesenjangan digital, terdapat tiga aspek utama yang saling berhubungan dan merupakan fokus yang perlu diperhatikan, sebagai berikut (Camacho, 2005; Servon, 2002):

1. Akses/ infrastruktur (*access/ infrastructure*): Perbedaan kemampuan antar individu dalam perolehan akses atau infrastruktur TIK yang menyebabkan perbedaan distribusi informasi.
2. Kemampuan (*skill & training*): Perbedaan kemampuan antar individu dalam memanfaatkan atau menggunakan akses dan infrastruktur yang telah diperoleh. Selanjutnya adalah perbedaan antar individu dalam upaya pencapaian kemampuan TIK yang dibutuhkan untuk dapat memanfaatkan akses dan infrastruktur TIK.
3. Isi informasi (*content/ resource*): Perbedaan antar individu dalam memanfaatkan informasi yang tersedia setelah seseorang dapat mengakses dan menggunakan teknologi tersebut sesuai dengan kebutuhannya.

Secara sederhana literasi komputer diartikan sebagai alat bagi organisasi, komunikasi, penelitian dan pemecahan masalah. Shapiro dan Hughes (1996) mengemukakan bahwa literasi komputer terdiri dari tujuh komponen yaitu sebagai berikut;

1. Literasi alat – kompetensi menggunakan piranti lunak dan keras.

2. Literasi sumber – pemahaman tentang berbagai sumber bentuk, akses dan informasi
3. Literasi sosial-struktural – pemahaman mengenai cara produksi dan manfaat informasi secara sosial
4. Literasi penelitian – penggunaan teknologi informasi untuk penelitian dan pengetahuan
5. Literasi penerbitan – kemampuan berkomunikasi dan menerbitkan informasi
6. Literasi teknologi baru – pemahaman mengenai perkembangan teknologi informasi
7. Literasi kritis – kemampuan untuk mengevaluasi manfaat teknologi baru Literasi informasi dipelopori oleh para pustakawan untuk merumuskan penggunaan baru perpustakaan.

Menurut Gilster (1997:1-2), literasi digital dijelaskan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format. Gilster menjelaskan bahwa konsep literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan penekanan tombol. Dalam hal ini Gilster lebih menekankan pada proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital daripada kompetensi teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital, serta menekankan evaluasi kritis dari apa yang ditemukan melalui media digital daripada keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengakses media digital tersebut.

Gilster (1997:3) menjelaskan bahwa selain seni berpikir kritis, kompetensi yang dibutuhkan yakni mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan, serta membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda. Seseorang yang berliterasi digital perlu mengembangkan kemampuan untuk mencari serta membangun suatu strategi dalam menggunakan *search engine* guna mencari informasi yang ada serta bagaimana menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya.

Gilster (1997:3) mengelompokkan literasi digital ke dalam empat kompetensi inti, yaitu;

**1. *Internet Searching***

*Internet Searching* adalah suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yakni kemampuan untuk melakukan pencarian informasi di internet dengan menggunakan search engine, serta melakukan berbagai aktivitas di dalamnya.

**2. *Hypertextual Navigation***

*Hypertextual Navigation* adalah suatu keterampilan untuk membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan hypertext. Jadi seseorang dituntut untuk memahami navigasi (pandu arah) suatu hypertext dalam web browser yang tentunya sangat berbeda dengan teks yang dijumpai dalam buku teks. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: Pengetahuan tentang hypertext dan hyperlink beserta cara kerjanya, Pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan browsing via internet. Pengetahuan tentang cara kerja web meliputi pengetahuan tentang bandwidth, http, html, dan url, serta Kemampuan memahami karakteristik halaman web.

**3. *Content Evaluation***

*Content Evaluation* adalah kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara online disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh link hypertext. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: Kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi yakni persepsi pengguna dalam memahami tampilan suatu halaman web yang dikunjungi,

Kemampuan menganalisa 8 latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi, Kemampuan mengevaluasi suatu alamat web dengan cara memahami macam-macam domain untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu, Kemampuan menganalisa suatu halaman web, serta Pengetahuan tentang FAQ dalam suatu newsgroup/grup diskusi.

#### 4. *Knowledge Assembly*

*Knowledge Assembly* adalah suatu kemampuan untuk menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Hal ini dilakukan untuk kepentingan tertentu baik pendidikan maupun pekerjaan. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yaitu: Kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet, Kemampuan untuk membuat suatu personal newsfeed atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu newsgroup, mailing list maupun grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas suatu topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan tertentu, Kemampuan untuk melakukan crosscheck atau memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh, Kemampuan untuk menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi, serta Kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan.

### **Metode Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang dijelaskan sebelumnya maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah pegawai di lingkungan RSUD dr. Soetomo Kota Surabaya yang aktif dalam menggunakan komputer ataupun media teknologi informasi lain pada saat bekerja. Dalam hal ini populasi pada penelitian ini adalah semua pegawai di lingkungan RSUD dr. Soetomo Kota Surabaya meliputi dokter, perawat maupun tenaga administrasi pendukung manajemen pelayanan rumah sakit, namun secara tegas memberikan pembatasan pada pegawai yang tidak melakukan akses komputer tidak termasuk pada kriteria pada populasi penelitian ini.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *Purposive sampling*. Adapun syarat-syarat menentukan sampel pada *purposive sampling* menurut Sugiyono adalah sampel didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri yang terdapat pada populasi yaitu, sampel adalah pegawai RSUD dr. Soetomo Kota Surabaya, dan aktif bekerja menggunakan sarana teknologi informasi. Adapun untuk jumlah sampel dari penelitian ini berdasarkan Fraenkel dan Wallen (1993) pada kajian penelitian menyarankan, penelitian deskriptif jumlah sampel minimum adalah 50 sampel, penelitian kausal-perbandingan sebanyak 30 sampel untuk setiap group, penelitian eksperimental sebanyak 30 atau 15 per group. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka pada penelitian ini yang tergolong penelitian deskriptif maka ditentukan sampel yang digunakan berjumlah 98 responden.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan skala likert. Skala likert menurut Singarimbun (1989) adalah suatu cara yang sistematis untuk memberi skor yang lebih indek.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil temuan data dari lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan berjumlah 98 orang yang diambil dari keseluruhan pegawai RSUD dr. Soetomo Kota Surabaya.

**Tabel 1. Skoring *Internet Searching***

<b><i>Internet Searching</i></b>	<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
1.1 Paham Penggunaan Internet	3,32	Tinggi
1.2 Setiap hari akses internet	2,85	Cukup
1.3 Paham Situs Konten Kesehatan Nasional dan Internasional	2,23	Cukup
1.4 Selalu mengunjungi web konten kesehatan saat bekerja	2,61	Cukup
1.5 Mengetahui forum diskusi yang membahas tentang Kesehatan	2,49	Cukup
1.6 Aktif dalam forum Kesehatan	2,23	Cukup
1.7 Update Informasi Kesehatan melalui media sosial	2,67	Cukup
1.8 Aktif dalam akun media sosial yang dimiliki RSUD dr. Soetomo	2,39	Cukup
<b>Rata-rata</b>	<b>2,6</b>	<b>Cukup</b>

Sumber : Kuisisioner yang telah diolah

Berdasarkan hasil skoring kategori sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 1 maka dapat diketahui bahwa tingkat literasi digital berdasarkan indikator *internet searching* adalah cukup dengan nilai rata-rata 2,6. Hal ini dikarenakan responden kurang aktif dalam forum diskusi yang berkaitan dengan informasi kesehatan. Disamping itu, responden juga kurang update dalam hal akses informasi kesehatan melalui media sosial.

**Tabel 2. Skoring *hypertextual navigation***

<b><i>Hypertextual Navigation</i></b>	<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
2.1 Selalu Cepat dalam menemukan Informasi Kesehatan	3,27	Tinggi
2.2 Selalu menemukan kebutuhan informasi di internet	3,5	Tinggi
2.3 Paham Informasi Kesehatan yang disajikan di Internet	3,1	Cukup
2.4 Tidak mengalami Kesulitan saat akses website kesehatan skala nasional dan internasional	2,94	Cukup
2.5 Website kesehatan selalu menyajikan link ke website lain	3,01	Cukup
2.6 Link yang diberikan website kesehatan selalu valid dalam memberikan informasi	2,74	Cukup
2.7 Paham dengan media sosial yang dimiliki RSUD seluruh Indonesia	2,44	Cukup

2.8 Selalu menemukan kebutuhan informasi melalui hubungan interpersonal melalui media sosial	2,97	Cukup
<b>Rata-Rata</b>	<b>2,99</b>	<b>Cukup</b>

Sumber : kuisioner yang telah diolah

Berdasarkan hasil skoring kategori sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 2 maka dapat diketahui bahwa tingkat literasi digital berdasarkan indikator *hypertextual navigation* adalah cukup dengan nilai rata-rata 2,99. Hal ini dikarenakan responden pada indikator *hypertextual navigation* kurang dalam memahami media sosial pada RSUD seluruh Indonesia dan responden juga belum mampu menemukan kebutuhan informasi tentang kesehatan dari suatu website yang memuat link konten-konten tentang informasi kesehatan.

**Tabel 3. Skoring Content Evaluation**

<i>Content Evaluation</i>	Nilai	Kategori
3.1 Selalu memilah-milah Informasi	3,23	Tinggi
3.2 Memilih sumber informasi yang valid berdasarkan lembaga	3,26	Tinggi
3.3 Selalu membuat simpulan	2,84	Cukup
3.4 Selalu melakukan publikasi atas pemahaman dari suatu permasalahan kesehatan	2,84	Cukup
3.5 Selalu bersikap skeptis atas informasi kesehatan yang beredar di Internet	2,91	Cukup
3.6 Selalu mencari Informasi Kesehatan di Internet minimal dari 2 website	2,92	Cukup
3.7 Selalu memperhatikan tampilan website	2,77	Cukup
3.8 Sering memberikan komentar atas tampilan suatu website	2,18	Cukup
<b>Rata-Rata</b>	<b>2,87</b>	<b>Cukup</b>

Sumber : kuisioner yang telah diolah

Berdasarkan hasil skoring kategori sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 3 maka dapat diketahui bahwa tingkat literasi digital berdasarkan indikator *content evaluation* adalah cukup dengan nilai rata-rata 2,87. Hal ini dikarenakan responden pada indikator *content evaluation* kurang dalam memperhatikan dan melakukan evaluasi atas tampilan daripada website kesehatan, selain itu reponden juga kurang dalam memberikan evaluasi atas informasi-informasi yang diperoleh dari internet.

**Tabel 4. Skoring Knowledge Assembly**

<i>Knowledge Assembly</i>	Nilai	Kategori
4.1 Ikut forum kesehatan di media sosial	2,22	Cukup
4.2 Ikut dan Aktif dalam Jaringan Kesehatan Nasional (JKN)	2,43	Cukup



4.3 Follower dari akun website penyedia informasi kesehatan	2,52	Cukup
4.4 Berlangganan majalah kesehatan melalui newsletter/enewsletter	1,91	Rendah
4.5 Aktif mengajak diskusi teman sekantor atas informasi kesehatan yang diperoleh di internet	2,56	Cukup
4.6 Aktif mengajak diskusi di forum media sosial	2,23	Cukup
4.7 Saya memiliki dan aktif menulis di blog tentang informasi kesehatan	2,16	Cukup
4.8 Sering melakukan forwarding atas informasi yang diperoleh	2,72	Cukup
<b>Rata-Rata</b>	<b>2,34</b>	<b>Cukup</b>

Sumber : kuisisioner yang telah diolah

Berdasarkan hasil skoring kategori sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 4 maka dapat diketahui bahwa tingkat literasi digital berdasarkan indikator *knowledge assembly* adalah cukup dengan nilai rata-rata 2,34. Hal ini dikarenakan responden pada indikator *knowledge assembly* kurang dalam membangun jaringan baik dalam sistem JKN maupun forum kesehatan yang berskala nasional maupun internasional. Selain hal tersebut responden pada penelitian ini juga kurang dalam mengembangkan keilmuannya dengan tidak berlangganan majalah ataupun sumber informasi yang dapat dijadikan rujukan apabila terdapat perkembangan ilmu pengetahuan tentang kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Disamping itu semua, komunikasi sesama teman sekantor juga kurang dilakukan oleh responden sehingga keilmuan yang terbentuk melalui hubungan interpersonal juga kurang maksimal.

Hasil tingkat literasi digital pegawai RSUD dr. Soetomo Kota Surabaya. Adapun hasil dari tiap indikator pada teori literasi digital dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Tingkat Literasi Digital**

<b>Literasi Media</b>	<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
<i>Internet Searching</i>	<b>2,6</b>	Cukup
<i>Hypertextual Navigation</i>	<b>2,99</b>	Cukup
<i>Content Evaluation</i>	<b>2,87</b>	Cukup
<i>Knowledge Assembly</i>	<b>2,34</b>	Cukup
<b>Total</b>	<b>2,7</b>	<b>Cukup</b>

Sumber : kuisisioner yang telah diolah

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui secara keseluruhan berdasarkan teori literasi digital yang diungkapkan oleh Gilster adalah cukup dengan skor 2,7. Hasil tersebut dapat dilakukan analisa atas jawaban responden yang kurang maksimal khususnya hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang seharusnya selalu dilakukan oleh responden. Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi hasil dari tingkat literasi digital responden diantaranya; kurang melakukan update informasi kesehatan baik melalui internet maupun media sosial yang lain, kurang melakukan hubungan interpersonal melalui media sosial untuk menemukan informasi kebutuhan yang sedang dicari, Selalu percaya dan tidak mempertanyakan kembali informasi kesehatan yang diperoleh melalui media internet dan responden tidak berlangganan *newsletter* ataupun *enewsletter* yang bertujuan untuk selalu melakukan update atas informasi kesehatan yang dibutuhkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan analisis data yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik simpulan bahwa literasi digital pegawai RSUD dr. Soetomo Kota Surabaya adalah cukup dengan skor rata-rata adalah 2,7 sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab III bahwa nilai tersebut berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor pada 4 indikator meliputi; *internet searching*, *hypertextual navigation*, *content evaluation* dan *knowledge assembly*.

## **SARAN**

1. Saran yang penulis berikan adalah untuk RSUD dr. Soetomo Kota Surabaya selaku pemegang kebijakan dalam pengembangan sumberdaya manusia di lingkungan RSUD dr. Soetomo. Adapun saran tersebut adalah melakukan optimalisasi serta updating informasi kesehatan yang berbasis pada *enewsletter* yang dilanggan oleh rumah sakit, kemudian juga mengaktifkan beberapa pegawai ke dalam forum-forum kesehatan baik di tingkat nasional maupun internasional yang berbasis dunia maya maupun dunia nyata.
2. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tingkat literasi digital. Dalam hal ini penulis memberikan saran terkait apakah terdapat hubungan ataupun pengaruh antara tingkat literasi digital pada individu dengan usia individu yang saat itu diteliti dalam hal penggunaan media-media digital sebagai sarana akses informasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A'Yuni, Qory Qurratun. Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya (Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya). Skripsi. Universitas Airlangga. Surabaya, 2015.
- Bawden. *Information And Digital Literacies: A Review Of Concepts*", *Journal of Documentation*, Vol. 57 Iss 2 pp. 218–259. 2001, diakses dalam <http://www.emeraldinsight.com.ezproxy.ugm.ac.id/doi/pdfplus/10.1108/EUM00000000007083> pada tanggal 24 Agustus 2017
- Buckingham, D. (2007, Maret). Media Education: A Global Strategy for Development. A Policy Paper for UNESCO Sector of Communication and Information. Diakses pada [www.ccsnline.org.uk/mediacenter/Research\\_Projects/UNESCO\\_policy.html](http://www.ccsnline.org.uk/mediacenter/Research_Projects/UNESCO_policy.html) diakses tanggal 24 agustus 2017.

- Camacho, K. "Digital Divide, Multicultural Perspectives on Information Societies", C & F Editions. 2005.
- European Commission. 2011. Third Annual Report on Implementation of the European Fisheries Fund (2009).
- Fraenkel, J. & Wallen, N. (1993). "How to Design and evaluate research in education. (2nd ed)." New York: McGraw-Hill Inc.
- Gilster. 1997. *Digital Literacy*. New York: Wiley
- Hargittai, E., 2003. The Digital Divide and What To Do About It. [Online] Available at: [www.princeton.edu/~eszter/research/pubs/hargittai-digitaldivide.pdf](http://www.princeton.edu/~eszter/research/pubs/hargittai-digitaldivide.pdf) diakses pada tanggal 24 Agustus 2017
- Kemkominfo. *Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang*. [http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker#.VZSiYv48o4Q](http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker#.VZSiYv48o4Q). akses pada 24 agustus 2017
- Kemp, Simon. 2015. Digital, Social, and Mobile in APAC 2015: We are Social&camp; IAB Singapore of Asia-Pasific Digital Statistics.
- Martin, Allan. 2008. Digital Literacy fot the Third Age: Sustaining Identity in an Uncertain World. [www.elearningpapers.eu](http://www.elearningpapers.eu).
- Nazir, Mohammad. **Metode Penelitian**. Bogor: Ghalia Indonesia. 2005.
- Riel, J., Christian, S., & Hinson, B. (2012). **Charting digital literacy: A framework for information technology and digital skills education in the community college**. Presentado en Innovations.
- Shapiro, Jeremy J. And Hughes, Shelley K. (1996). Information Literacy as a Liberal Art: Enlightenment proposals for new curriculum. *Educom review*. 31 (2), 31-35. Diakses Tanggal 19 September 2012, tersedia di <http://www.educause.edu/pub/er/review/reviewArticles/31231.html>; diakses pada tanggal 19 Agustus 2017
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi, LP3ES. Jakarta
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Penerbit Alfabeta (2008)
- Suyanto, Bagong&Sutinah. **Metode Penelitian Sosial: Berbagai Macam pendekatan Alternatif**. Jakarta: Kencana, 2007
- UNESCO. *Education for All : Literacy for Life*. 2006, diakses dalam <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001416/141639e.pdf>. pada tanggal 24 oktober 2016.